

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ditengah arus globalisasi dan modernitas seperti sekarang ini, Indonesia sebagai negara berkembang sedang berusaha mengembangkan sayapnya dalam berbagai bidang, perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi ini telah menyebabkan berbagai perubahan di segala bidang baik ekonomi, politik dan juga sosial budaya termasuk dalam bidang pendidikan. Proses pendidikan dituntut untuk menyiapkan serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat memproses informasi tersebut dengan baik dan benar (Depdiknas, 2007).

Fenomena-fenomena yang terjadi belakangan ini pada generasi muda sangat memprihatinkan, hal ini disadari sebagai dampak dari berbagai hal yang terlibat selama pembelajaran baik itu pada masa pembelajaran di sekolah, di rumah maupun lingkungan sekitarnya. Dari segi intelektualitas sebagian dari generasi muda saat ini merupakan orang-orang terpelajar dan kalangan terdidik, tetapi dari segi moral mereka dinilai memiliki sikap mental dan prilaku yang kurang memuaskan. Padahal justru generasi muda inilah yang nantinya akan meneruskan tongkat perjuangan negeri dan bangsa ini, generasi muda ini harus bisa membawa Indonesia menjadi lebih baik di masa yang akan datang, namun bila kondisi para generasi muda yang diharapkan justru malah berada pada keadaan kurang dalam hal moral dan mental, ini menjadi tantangan besar bagi para pendidik yang membentuk moral dan mental mereka. Oleh karena itu, pemerintah melalui peraturan kementerian pendidikan nasional mengatur proses belajar mengajar dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Salah satu pilar dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis kompetensi dan kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang melibatkan integrasi antara materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter, spiritual dan juga sosial. Seperti

yang tercantum dalam amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Adapun kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu siswa, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media, lingkungan dan evaluasi. Selain guru, lingkungan turut serta berperan dalam proses pembentukan diri siswa, lingkungan akan membentuk pola pikir siswa, karakter diri siswa dan juga perkembangan proses berpikir siswa. Lingkungan tempat siswa belajar siswa seharusnya membawa siswa menjadi lebih baik dalam berbagai aspek, baik itu aspek pengetahuan, sikap, dan juga keahlian siswa (Kemendiknas, 2011).

Sikap seseorang dibentuk oleh informasi yang diperolehnya. Informasi tersebut dapat diperoleh dari kajian penggalian nilai-nilai yang terkandung oleh bahan ajar sains. Oleh karena itu penggalian nilai-nilai sains perlu diperkenalkan kepada peserta didik melalui pembelajaran nilai-nilai bernuansa Iman dan Takwa (Yudianto, 2005)

Menurut Suhardi (2012) Proses pendidikan baik secara formal, informal, maupun nonformal, menjadi tumpuan untuk melahirkan manusia baru Indonesia dengan karakter yang kuat. Adapun karakter kuat ini dicirikan oleh kapasitas moral seseorang, seperti kejujuran, kekhasan kualitas seseorang, yang membedakan dirinya dari orang lain, serta ketegaran untuk menghadapi kesulitan. Karakter bangsa yang kuat bisa diperoleh dari sistem pendidikan yang baik dan tidak hanya mementingkan faktor kecerdasan intelektual saja melainkan pendidikan yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan serta menghasilkan generasi yang tidak sekedar mampu bersaing di dunia kerja, tetapi juga yang mampu memberikan karya yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan pendidikan yang mencakup dua unsur utama, yaitu keunggulan akademik dan keunggulan non akademik (termasuk keunggulan moral dan spiritual).

Pendidikan di pesantren berperan besar dalam pembangunan karakter di Indonesia. Pondok pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian para warga bangsa. Pesantren

Rimah Karimatul Hayah, 2017

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan subkultur Islam yang mengakar pada kebudayaan Islam di Indonesia. Pendidikan berbasis pesantren tidak hanya menanamkan kecerdasan intelektual, namun juga menerapkan sejumlah nilai atau norma (Thaha, 1990).

Mata pelajaran biologi dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter bangsa, mata pelajaran biologi sebelumnya telah ditetapkan oleh standar nasional pendidikan yang dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri bagi peserta didik (Rustaman, 2006).

Berpikir kritis merupakan suatu keharusan dalam usaha memecahkan masalah, pembuatan keputusan, sebagai pendekatan, menganalisis asumsi-asumsi dan penemuan-penemuan kelimuan. Berpikir kritis diterapkan peserta didik untuk belajar memecahkan masalah secara inovatif dan mendesain solusi yang mendasar (Galuh, 2009). Menurut Beyer (1995) watak dan karakter merupakan karakteristik yang berhubungan dengan proses berpikir kritis siswa, sehingga melalui gembelengan pendidikan karakter yang dilaksanakan di pesantren maupun di sekolah melalui pengintegrasian terhadap mata pelajaran diharapkan siswa bisa mempunyai keterampilan berpikir kritis dalam menerima pembelajaran di dalam kelas.

Materi keanekaragaman hayati atau dikenal dengan istilah biodiversitas mencakup bahasan kehidupan yang ada di muka bumi ini, baik itu manusia, hewan, mikroorganisme serta berbagai makhluk hidup lain dengan berbagai materi genetik yang dimilikinya dan juga keanekaragaman sistem ekologi tempat dimana mereka tinggal. Materi ini merupakan materi yang memiliki kelengkapan bahasan dan dianggap memiliki keluasan materi yang cukup, sehingga dalam mempelajarinya siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir yang baik, kritis, kreatif dan mandiri (Paidi, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu untuk mengetahui pendidikan karakter di sekolah dengan latar belakang pesantren, kemudian bagaimana implikasinya terhadap sikap dan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran biologi yang dalam hal ini fokus pada materi keanekaragaman hayati. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik untuk perkembangan sistem pendidikan di Indonesia terutama dalam pengembangan pendidikan karakter yang tentunya diperlukan untuk Indonesia yang lebih baik.

B. Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditelaah, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimanakah karakteristik pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren serta implikasinya terhadap sikap dan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran keanekaragaman hayati?

2. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dikaji adalah:

- a. Bagaimanakah karakteristik pendidikan karakter yang dilaksanakan di Sekolah Berbasis Pesantren?
- b. Bagaimanakah sikap siswa sebagai hasil pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah berbasis pesantren?
- c. Bagaimanakah keterampilan berpikir kritis siswa sebagai hasil pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah berbasis pesantren?
- d. Apakah faktor- faktor yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui penanaman karakter di sekolah berbasis pesantren kemudian implikasinya terhadap sikap dan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun tujuan khusus penelitian, diantaranya untuk:

- a. Mendeskripsikan karakteristik pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah berbasis pesantren.
- b. mendeskripsikan implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap sikap siswa khususnya dalam pembelajaran biologi.
- c. Mendeskripsikan implikasi penerapan pendidikan karakter terhadap keterampilan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran biologi
- d. Menjelaskan tingkat keefektifan penerapan pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren terhadap pembentukan sikap siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa dilihat dari faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi guru

Membantu guru dalam memahami bagaimana implikasi dari pendidikan karakter di sekolah dengan latar belakang pesantren terhadap sikap, keterampilan berpikir kritis siswa terutama dalam pembelajaran biologi, sehingga mampu menyusun kegiatan pembelajaran yang tepat.

- b. Manfaat bagi siswa

Membantu siswa dalam memahami sampai sejauh mana keterampilan berpikir kritisnya serta sikapnya terhadap pembelajaran biologi ketika ia mendapatkan pendidikan karakter di sekolah dan juga di pesantren mereka, sehingga dapat belajar dengan efektif.

- c. Manfaat bagi peneliti

Secara teoritis memberikan gambaran yang jelas tentang usaha pembentukan karakter siswa dengan menggunakan sistem pendidikan berbasis pesantren, selain itu bisa diketahui implikasi lain dari penerapan sistem tersebut terhadap sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kritis siswa.

d. Manfaat bagi sekolah

Memberikan informasi tentang implikasi keberlangsungan pendidikan karakter yang diterapkan terhadap sikap dan keterampilan berpikir kritis para siswanya.

E. Batasan Masalah Penelitian

Untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka dibuat pembatasan masalah dalam penelitian ini, yakni:

a. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter berbasis pesantren dalam penelitian ini adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari guru dan seluruh warga pesantren untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang meliputi nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak yang dibentuk dan dikemas dalam sebuah pendidikan karakter di pesantren serta di sekolah. Sedangkan pendidikan karakter berbasis sekolah adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari guru dan seluruh warga sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang tertera pada tujuan pendidikan karakter yang diharapkan pemerintah dalam seluruh aspek pembelajaran.

b. Kemampuan berpikir kritis siswa

Kemampuan berpikir kritis siswa diukur berdasarkan indikator / elemen berpikir kritis, melalui soal open ended essay. Kemampuan berpikir kritis yang digunakan mengacu pada kerangka berpikir kritis yang digunakan mengacu pada kerangka berpikir kritis Ennis (1996),

yang terdiri atas: memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification), membangun keterampilan dasar (basic support), membuat kesimpulan (inference), membuat penjelasan lanjut (advanced clarification), strategi serta taktik (strategy and tactics).

c. Sikap Siswa

Sikap siswa diukur berdasarkan indikator sikap melalui pengisian skala sikap. Aspek yang diukur meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Aspek sikap ini mengacu pada nilai-nilai karakter yang dikembangkan kementerian pendidikan yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang dikombinasikan dengan skala penilaian sikap menurut Setiawan (2008).